

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 Analisis Keseluruhan Data

Melalui hasil penelitian rangkuman dari ketiga subjek dalam wawancara yang disusun dalam verbatim, didapatkan hasil intensitas tema sebagai berikut:

Tabel 5.1.1 Intensitas Tema Seluruh Subjek (Sortir)

Aspek	Intensitas	Keterangan
Berbagi	++++	Intensitas sangat tinggi
Menolong	+++	Intensitas tinggi
Bekerjasama	++++	Intensitas sangat tinggi
Berderma	++++	Intensitas sangat tinggi
Kejujuran	+++	Intensitas sedang

Selain itu ada temuan baru mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial subjek. Dari faktor personal sendiri ternyata tidak hanya dipengaruhi oleh jenis kelamin, sifat, tempat tinggal, dan pola asuh namun juga kebiasaan yang dilakukan pada masa lalu. Sementara itu dari faktor situasional ternyata tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan kehadiran orang lain namun juga perasaan senasib dan sepenanggungan dengan kawan lain yang berada di Yayasan.

#### 5.2 Pembahasan

Sebagai makhluk sosial, manusia tinggal berdampingan dengan masyarakat dan saling membutuhkan satu sama lain. Oleh sebab itu hendaknya semua orang tanpa terkecuali memiliki perilaku prososial. Namun dalam

kenyataannya, ada beberapa kelompok masyarakat yang sering diragukan dalam impelentasi perilaku prososial, salah satunya adalah anak-anak jalanan. Hal tersebut karena anak-anak jalanan memiliki stigma yang kurang baik di dalam masyarakat, mereka sering dianggap sebagai masalah bagi masyarakat bahkan sering disebut sebagai 'sampah masyarakat' (Astri, 2014).

Stigma tersebut juga sempat diberikan kepada anak-anak Yayasan Emas Indonesia yang dahulu tinggal di jalanan. Sifat, sikap, dan penampilan mereka sungguh tidak teratur saat masih tinggal di jalanan. Dunia yang keras dan kasar membuat fisik mereka terlihat lusuh, selain itu anak-anak tersebut juga memiliki sifat yang kasar, suka berkata-kata kotor, dan pemalas. Tentu keadaan tersebut terjadi bukan tanpa alasan. Keadaan anak-anak yang terpaksa harus tinggal di jalanan dipengaruhi banyak faktor dari cerita masa lalunya seperti tinggal di lingkungan yang tidak mendukung, kurang kasih sayang dan perhatian orang tua, sering melihat perilaku buruk orang tua, keadaan ekonomi yang sulit, dan menjadi korban dari perceraian atau hubungan tidak baik dari orang tua. Beruntungnya masih ada orang-orang dan kerabat yang peduli dengan anak-anak tersebut, sehingga akhirnya mereka dititipkan ke tempat yang lebih baik yaitu Yayasan Emas Indonesia.

Yayasan Emas Indonesia merupakan sebuah yayasan sosial di Semarang yang peduli dengan anak-anak jalanan. Berangkat dari visinya *"menyiapkan generasi tangguh yang sudah mengalami pemulihan batiniah, peningkatan status sosial, akhlak moral, religious, serta lepas dari kebiasaan-kebiasaan negatif sehingga akhirnya menjadi generasi yang luhur dan berguna bagi transformasi kota dan Bangsa Indonesia"*, Yayasan Emas Indonesia berhasil menjadi wadah bagi anak-anak jalanan tersebut untuk membentuk perilaku

prososial mereka. Tentu membantu anak-anak jalanan untuk lepas dari kebiasaan-kebiasaan negatif dan merubah sikapnya menjadi lebih baik membutuhkan proses yang panjang. Proses tersebutlah yang akhirnya membuat anak-anak jalanan di Yayasan Emas Indonesia dapat melakukan perilaku prososial. Perilaku prososial yang dilakukan oleh anak-anak jalanan di Yayasan Emas Indonesia dipengaruhi beberapa faktor. Faktor tersebut dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor personal dan faktor situasional.

Faktor personal pertama yang menjadi pendukung subjek di Yayasan Emas Indonesia melakukan perilaku prososial adalah faktor jenis kelamin. Dari pengakuan para subjek, subjek akan lebih memilih menolong orang dengan jenis kelamin yang sama. Jenis kelamin yang sama membuat anak-anak lebih percaya diri untuk menolong dan tidak malu. Selain itu, jika yang ditolong jenis kelaminnya sama maka subjek juga tidak akan merasa sungkan.

Kemudian faktor personal kedua yang menjadi pendukung subjek melakukan perilaku prososial adalah faktor sifat. Dalam hal faktor sifat ini, setiap subjek memiliki sifat yang berbeda-beda. Tentunya sifat yang dimiliki adalah hasil pengajaran yang baik selama tinggal di Yayasan Emas Indonesia. Pengajaran yang baik tersebut membuat subjek pada akhirnya dapat membentuk sifat yang baik dari dalam dirinya. Beberapa sifat yang dimiliki seperti mengalah, tidak pelit, dermawan merupakan indikator pendorong dari dalam diri subjek sendiri. Sifat tersebutlah yang akhirnya tergambar dan diimplementasikan subjek saat berhubungan dengan orang lain terutama saat melakukan perilaku prososial.

Ketiga, faktor internal yang mendukung adalah tempat tinggal. Menurut subjek, subjek merasa lebih nyaman tinggal di Yayasan Emas Indonesia.

Yayasan Emas Indonesia sebagai tempat tinggal subjek saat ini tertata rapi, berbeda jauh dengan keadaan tempat tinggal subjek sebelumnya yang kumuh dan tidak terurus. Di Yayasan Emas Indonesia sebagai tempat tinggal pun, subjek memiliki pengasuh, teman sebaya, dan kakak-kakak yang ikut mengawasi dan membimbing subjek dalam kegiatan sehari-hari. Sehingga subjek merasa lebih diperhatikan dan dapat belajar mengenai nilai-nilai dan sikap baik bersama-sama sehingga akhirnya dapat melakukan perilaku prososial.

Keempat adalah pola asuh. Di Yayasan Emas Indonesia, subjek diasuh oleh pengasuh atau orang tua asuh yang menggantikan peran orang tua kandung subjek. Meskipun begitu, baik pengasuh maupun pengelola yayasan menerapkan pola asuh yang baik bagi subjek. Pola asuh yang diterapkan pada subjek dan anak-anak lain disesuaikan dengan usia dan kebutuhan mereka. Salah satu pola asuh yang selalu diterapkan oleh pengasuh maupun pengelola adalah dengan mencontohkan perbuatan baik. Pengasuh meyakini bahwa di usia subjek yang masih anak-anak, subjek lebih mudah menerima pengajaran yang disertai oleh contoh daripada hanya diberitahu secara lisan.

Dalam pengasuhannya di Yayasan, subjek dan anak-anak yang lain dibiasakan untuk disiplin. Kebiasaan tersebut selain diajarkan juga tertuang dalam tata tertib yang dibuat oleh Yayasan. Dengan adanya tata tertib, hidup sehari-hari subjek menjadi lebih teratur. Selain itu juga ada sanksi jika subjek melanggar tata tertib yang berat. Sanksi diberikan sesuai dengan beratnya pelanggaran yang dilakukan. Pengasuh juga memiliki cara tersendiri jika subjek sering melakukan pelanggaran yaitu dengan terus memberitahu secara lisan tentang apa konsekuensi yang didapatkan jika melakukan pelanggaran dan bersama-sama mencari solusi untuk mengatasi pelanggaran yang dilakukan.

Kesabaran dan pengertian menjadi kunci para pengasuh dalam mengasuh subjek sehingga subjek pun dapat mencontoh hal-hal yang baik terutama untuk melakukan perilaku prososial dari pengasuhnya.

Kelima adalah kebiasaan yang dilakukan pada masa lalu. Tak dipungkiri bahwa masa lalu yang kelam yang terjadi pada subjek membuat subjek sulit menghilangkan kebiasaan buruk yang pernah dimiliki. Hal ini juga dibenarkan oleh pengasuh di Yayasan Emas Indonesia sendiri. Kebiasaan-kebiasaan buruk yang terkadang masih muncul pada subjek yaitu suka berbohong, susah diatur, dan seenaknya sendiri. Kebiasaan dari masa lalu yang belum dapat hilang tersebut tentu mempengaruhi keputusan subjek untuk melakukan perilaku prososial kepada orang lain.

Selain faktor personal, ada juga faktor situasional yang mempengaruhi subjek melakukan perilaku prososial. Pertama adalah faktor kehadiran orang lain. Subjek mampu melakukan perilaku prososial jika ada kehadiran orang lain. Maksudnya adalah, beberapa kali subjek harus mendapatkan dorongan dari orang lain untuk melakukan perilaku prososial. Sebagai anak-anak, subjek harus disuruh terlebih dahulu oleh orang lain atau pengasuh untuk dapat melakukan perilaku prososial kepada orang lain.

Kedua adalah faktor kondisi lingkungan. Kondisi lingkungan di Yayasan Emas Indonesia memungkinkan subjek untuk dapat membentuk karakter yang baik dalam dirinya. Lingkungan yang asri, bersih, membuat subjek betah dan nyaman tinggal di Yayasan bersama dengan teman-teman sebaya dan senasib, juga pengasuh yang perhatian. Selain itu kondisi lingkungan yang disiplin dan ramah juga mendorong subjek untuk dapat meninggalkan sifat-sifat buruk di

masa lalu untuk dapat berubah menjadi pribadi yang lebih baik dan memiliki perilaku prososial.

Ketiga adalah perasaan sebagai kawan senasib sepenanggungan. Subjek usia 10-13 tahun yang tinggal di Yayasan Emas Indonesia berasal dari latar belakang yang sama yaitu dahulu tinggal di jalanan dan berasal dari keluarga yang kurang harmonis. Ketika bertemu di Yayasan, mereka merasa sebagai saudara yang senasib dan sepenanggungan, yang kemudian akhirnya dititipkan agar bisa menjadi lebih baik di Yayasan. Rasa tersebut membuat mereka merasa nyaman satu sama lain, merasa aman, dan merasa memiliki keluarga baru. Sehingga perilaku prososial akan mudah muncul pada orang lain yang senasib sepenanggungan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut baik personal maupun situasional akhirnya dapat membentuk perilaku prososial pada anak-anak Yayasan Emas Indonesia yang berusia 10-13 tahun. Dimana intensitas aspek perilaku prososial yang paling tinggi dilakukan adalah berbagi. Berbagi merupakan kesediaan untuk ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain baik. Berbagi juga dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti memberikan makanan, memberikan bantuan uang, bahkan sekedar mendengarkan cerita orang lain (Mussen, dalam Asih 2010). Subjek menunjukkan bahwa mereka selalu memiliki keinginan untuk berbagi. Yang paling sering dilakukan adalah membagi makanan kepada teman-temannya yang masih kekurangan, membagi mainan meskipun terkadang berebut terlebih dahulu, juga mendengarkan keluhan teman-teman sebayanya yang lain. Bahkan perilaku berbagi tersebut juga ditunjukkan kepada orang yang jarang mereka temui seperti peneliti, saat peneliti

datang ke Yayasan subjek dengan rela hati berbagi makanan yang ada tanpa disuruh.

Selain berbagi, muncul juga perilaku prososial yang lain dengan intensitas sangat tinggi dari subjek yaitu menolong. Hal tersebut ditunjukkan dengan para subjek bersedia menolong teman-teman lain yang kesulitan mengerjakan PR, membantu pengasuh mempersiapkan catering makanan, bahkan menolong kakak-kakak yang lebih tua untuk membangun kamar baru di Yayasan. Perilaku menolong ini merupakan salah satu kebiasaan baik yang juga diajarkan oleh pengelola dan pengasuh di Yayasan Emas Indonesia. Namun salah satu subjek mengaku bahwa dirinya tidak mau menolong orang yang pernah berbuat jahat kepadanya.

Kemudian, subjek juga menunjukkan perilaku prososial bekerjasama. Bekerjasama juga menjadi salah satu nilai baik yang diajarkan di Yayasan karena subjek tinggal bersama banyak orang di Yayasan, yang tentunya dalam melakukan beberapa hal perlu adanya kerjasama. Bentuk kerjasama yang sering dilakukan adalah bekerjasama membersihkan Yayasan dalam jadwal yang sudah ditentukan, biasanya satu bulan sekali. Selain itu bentuk kerjasama juga dilakukan subjek ketika ada jadwal piket harian, biasanya subjek dan teman satu jadwal piket bersama-sama membersihkan Yayasan.

Selain berbagi, menolong, dan bekerjasama, subjek juga menunjukkan perilaku prososial berderma. Subjek sering terlihat memberikan apa yang dipunya meskipun subjek juga sebenarnya membutuhkan. Bentuk berderma yang sering dilakukan adalah dengan memberikan makanan atau beberapa

barang yang dimiliki kepada teman lain yang lebih membutuhkan. Hal tersebut dilakukan subjek dengan ikhlas hati tanpa mengharapkan imbalan apapun.

Sayangnya ada satu perilaku prososial yang kurang dimiliki oleh subjek yaitu kejujuran. Hal tersebut terlihat ketika salah satu subjek yaitu AF tidak mau berkata jujur mengenai pekerjaan orang tuanya dan keadaan rumah aslinya. Selain itu menurut pengakuan pengasuh, para subjek kadang juga berbohong jika ditanya mengenai hal-hal sehari-hari yang wajib dilakukan. Subjek sering berbohong mengenai sudah mengerjakan PR dan sudah mandi, padahal subjek belum melakukannya. Para subjek juga lebih memilih untuk diam ketika melakukan kesalahan sampai ketahuan, daripada langsung mengakui saat itu juga. Hanya ada satu subjek yang bersedia mengakui kesalahannya yaitu AT, seperti saat subjek tidak sengaja merusakkan blender milik Yayasan.

Pada akhirnya faktor-faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal dapat mempengaruhi subjek untuk melakukan perilaku prososial. Ada empat perilaku prososial yang sudah dilakukan anak-anak usia 10-13 tahun di Yayasan Emas Indonesia yaitu berbagi, menolong, bekerjasama, dan berderma. Namun ada satu perilaku prososial yang masih belum nampak yaitu kejujuran.

### **5.3 Keterbatasan Penelitian**

Dalam praktik pengumpulan data penelitian, tentunya tidak semua hal dapat berjalan sesuai dengan keinginan dan rencana. Tidak dipungkiri ada beberapa halangan-halangan yang membuat penelitian ini menjadi terbatas. Berikut merupakan beberapa keterbatasan yang peneliti rasakan dan terjadi saat melaksanakan penelitian sehingga menjadi sebuah halangan seperti:



### **5.3.1 Subjek Anak-Anak Memiliki Trauma**

Dalam melaksanakan penelitian terutama saat pengumpulan data dengan wawancara, peneliti menanyakan beberapa pertanyaan kepada subjek. Beberapa pertanyaan menggali tentang latar belakang dan masa lalu subjek. Peneliti merasa pada beberapa pertanyaan mengenai latar belakang dan masa lalu subjek yang diajukan oleh peneliti saat wawancara, menyentuh rasa trauma tersendiri bagi subjek anak-anak.

Hal tersebut membuat jawaban yang dikeluarkan oleh subjek anak-anak kurang memuaskan. Kemudian peneliti mencoba menggali hal tersebut melalui wawancara dengan pihak pengurus dan pengasuh Yayasan. Namun peneliti sedikit merasa kesulitan untuk memahami beberapa jawaban mengenai masa lalu subjek dari pihak pengurus dan pengasuh. Beberapa hal tidak bisa ditanyakan lebih lanjut lagi, karena menyangkut masa lalu subjek secara pribadi.

### **5.3.2 Subjek Anak-Anak Susah Diajak Serius**

Peneliti merasa subjek anak-anak yang peneliti mintai tolong untuk wawancara susah diajak serius. Hal tersebut karena subjek masih berusia 11 tahun dan berada pada masa anak-anak menjelang remaja awal, dimana masih merasa ingin terus bermain. Peneliti merasa mengalami beberapa kesulitan ketika melakukan wawancara dengan subjek. Terkadang subjek hanya ingin mengajak bermain dan tidak mau diajak wawancara atau mengobrol. Sehingga untuk mendapatkan jawaban yang maksimal dari subjek, peneliti harus lebih sabar dan menghabiskan waktu lebih lama untuk menunggu subjek bermain terlebih dahulu sebelum mau diwawancara.

### **5.3.3 Keterbatasan Dalam Menyampaikan Pertanyaan**

Komunikasi menjadi salah satu faktor keterbatasan yang di alami peneliti saat melakukan penelitian. Terutama, peneliti merasa mengalami kesulitan berkomunikasi dengan subjek ketika wawancara. Subjek terkadang tidak paham apa maksud dari pertanyaan yang ditanyakan oleh peneliti ketika melakukan wawancara. Sehingga terkadang peneliti harus mencari kalimat pertanyaan lain yang lebih mudah dipahami oleh subjek. Bahkan terkadang peneliti harus bertanya menggunakan Bahasa Jawa. Hal tersebut juga menjadi keterbatasan peneliti karena mempengaruhi jawaban yang akan disampaikan oleh subjek.

### **5.3.4 Wawancara Kurang Mendalam**

Proses wawancara menjadi salah satu keterbatasan dalam penelitian ini. Hal tersebut disebabkan karena anak-anak yang diwawancara tidak berkenan untuk terbuka di beberapa pertanyaan sehingga peneliti tidak bisa memaksakan hal tersebut. Kurang terbukanya anak-anak disebabkan kejadian masa lalu yang bagi subjek kurang mengenakkan. Selain itu, alat ukur berupa pedoman wawancara dan pedoman observasi yang peneliti gunakan kurang menunjukkan aspek dan informasi penggalian tentang perilaku prososial.